

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kualitas pelayanan kesehatan ibu adalah salah satu komponen yang memengaruhi status kesehatan. Dalam literatur demografi, angka kematian ibu (MMR) adalah kematian perempuan yang terjadi selama kehamilan atau kematian yang terjadi dalam waktu 42 hari sejak selesai kehamilan, yaitu kematian yang disebabkan oleh kehamilan atau perawatan tetapi bukan karena alasan lain, seperti kecelakaan atau terjatuh, tanpa mempertimbangkan lokasi persalinan atau durasi kehamilan (Badan Pusat Statistik, 2023)

*World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2020 ada sekitar 287.000 wanita yang meninggal selama kehamilan dan setelah persalinan, yang menyebabkan angka kematian ibu (AKI) meningkat di seluruh dunia. Hampir 800 perempuan meninggal setiap hari pada tahun 2020 karena sebab-sebab yang dapat dicegah yang terkait dengan kehamilan dan persalinan. Hampir setiap dua menit ada kematian ibu. Dari tahun 2000 hingga 2020, rasio kematian di seluruh dunia turun sekitar 34% (WHO, 2023).

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih yang tertinggi di Asia Tenggara dan masih jauh dari target global SDG untuk menurunkannya menjadi 183 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2024 dan kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Akibatnya, untuk mencapai target AKI turun menjadi 183 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2024, diperlukan upaya yang lebih strategis dan komprehensif. Setidaknya,

penurunan kematian ibu sebesar 5,5% per tahun diperlukan (Kemenkes, 2020). Hasil *Long Form* SP2020 menunjukkan angka kematian ibu di Indonesia sebesar 189, atau 189 kematian perempuan per 100.000 kelahiran hidup saat hamil, melahirkan, atau nifas (Badan Pusat Statistik, 2023). Menurut data LKJLP dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur, 92 kasus kematian ibu terjadi pada tahun 2020, meningkat dari 79 kasus pada tahun sebelumnya (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur, 2020).

Komplikasi ini menyebabkan kematian wanita, sebagian besar dapat dicegah atau diobati. Selain itu, komplikasi mungkin muncul sebelum kehamilan tetapi meningkat selama kehamilan, terutama jika wanita tidak menerima perawatan yang tepat. Perdarahan hebat setelah melahirkan, infeksi umum setelah melahirkan, tekanan darah tinggi selama kehamilan (*preeklampsia dan eklampsia*), komplikasi persalinan, dan *aborsi* yang tidak aman adalah penyebab utama hampir 75% kematian ibu (WHO, 2023). Perdarahan *post partum* menyebabkan sekitar 70.000 kematian ibu di seluruh dunia setiap tahunnya. Sebagian besar kematian akibat perdarahan pascapersalinan terjadi di negara-negara berpendapatan rendah atau menengah (The Lancet Global Health, 2023).

Penyebab kematian langsung kematian ibu adalah gangguan hipertensi dalam kehamilan (33,1%), pendarahan *obstetrik* (27,03%), komplikasi non-*obstetrik* (15,7%), komplikasi *obstetrik* lainnya (12,04%), infeksi yang berkaitan dengan kehamilan (6,06%), dan penyebab lain (4,81%) (SRS 2016). (Kemenkes, 2020). Berdasarkan penyebab, sebagian besar kematian ibu pada

tahun 2021 terkait *covid -19* sebanyak 2.982 kasus, perdarahan sebanyak 1.330 kasus, dan hipertensi dalam kehamilan sebanyak 1.077 kasus (Kemenkes RI Ditjen P2P, 2021)

Jumlah kasus kematian ibu dan kematian bayi berfluktuasi setiap tahun. Untuk tahun 2020, capaian menurun, meskipun ada lebih banyak kasus target yang ditetapkan, tetapi jumlah kasus kematian ibu meningkat dari tahun sebelumnya. Salah satu penyebab terbesar kematian ibu adalah perdarahan, yang terkait erat dengan perawatan *antenatal* yang diberikan selama kehamilan. Beberapa penyebab tidak langsung peningkatan kasus kematian ibu termasuk kurangnya kesadaran ibu hamil untuk memeriksa diri secara teratur selama kehamilan, nutrisi yang tidak cukup untuk ibu hamil, dan kondisi penyakit tambahan yang diderita ibu hamil selama kehamilan. (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur, 2020).

Di Kota Balikpapan pada tahun 2019 terdapat 8 kasus kematian ibu, dengan 2 kasus perdarahan postpartum (HPP) dan 2 kasus *eklamptia*, yang berarti ada 64 kasus kematian ibu dari 100.000 kelahiran hidup di Kota Balikpapan. (Dinkes Balikpapan, 2020). Menurut data dari IBI kota Balikpapan Pada tahun 2021, angka kematian ibu (AKI) mencapai 18 kasus; namun, pada tahun 2022, angka tersebut turun menjadi 4 kasus. (Ardiana, 2023). *Partus* lama, peregangan *uterus* yang berlebihan, *paritas*, anemia, dan drip oksitosin adalah penyebab perdarahan *post partum*. (Anggraini et al., 2022). *Multiparitas*, regangan uterus yang berlebihan, *partus* yang terlalu lama, usia tua, anemia, persalinan dengan tindakan bantuan, status gizi ibu yang

buruk, dan riwayat persalinan yang buruk sebelumnya adalah beberapa faktor risiko yang dapat menyebabkan perdarahan *post partum*. (Salsabil, 2021)

Anemia adalah masalah kesehatan wanita yang paling umum, terutama wanita hamil. Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan peningkatan kasus anemia ibu hamil sebesar 48,9 persen dari 37,1 persen pada tahun 2013 (Kemenkes, 2020). Dari data Riskedes 2013 menunjukkan bahwa presalensi anemia pada WUS usia 15 tahun ke atas sebesar 22,7%. Menurut data SKRT tahun 2001 menunjukkan prevalensi anemia pada remaja putri (usia 10-19 tahun) sebesar 30%. Remaja putri pada masa pubertas sangat berisiko mengalami anemia gizi besi, karena banyaknya zat besi yang hilang selama menstruasi. Hal ini dapat memperburuk percepatan pertumbuhan dan perkembangan, serta berdampak pada masa kehamilan kelak. Maka untuk menindaklanjuti hal ini pemerintah Indonesia melakukan pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja putri dan WUS dengan memprioritaskan pemberian tablet tambah darah melalui institusi sekolah (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan yang banyak ditemukan pada wanita, terutama pada ibu hamil. Di seluruh dunia, sekitar 500 juta perempuan usia subur menderita anemia dan 20 juta diantaranya mengalami anemia berat. Anemia berat pada kehamilan meningkatkan risiko kematian ibu dan bayi (The Lancet Global Health, 2023). Jika kadar Hb dalam darah ibu hamil di bawah 11,0 g/dL dianggap anemia di Indonesia. Kekurangan hemoglobin dalam darah dapat menyebabkan masalah yang lebih serius bagi ibu, seperti masalah selama kehamilan, persalinan, dan nifas. Ketika uterus

kekurangan oksigen, terjadi *atonia uteri*, yang dapat menyebabkan perdarahan *post partum* (Manuaba, 2014).

Anemia defisiensi besi selama kehamilan merupakan masalah umum yang terjadi pada 38% wanita di seluruh dunia dan hingga 50% di negara berkembang. Selama kehamilan, volume plasma meningkat, yang diperkirakan akan menurunkan konsentrasi hemoglobin. Kebutuhan zat besi selama kehamilan melebihi 1000 mg, dengan 500 mg diperlukan untuk pengembangan sel darah merah, 350 mg untuk janin yang sedang berkembang, dan 250 mg untuk kehilangan darah saat melahirkan. PPH merupakan penyebab kesakitan dan kematian ibu yang parah yang dapat dicegah. Sekitar 20% kematian ibu di negara berkembang disebabkan oleh perdarahan *post partum* (Faysal et al., 2023).

Studi oleh Aqilah Farah Salsabil menemukan hubungan signifikan antara anemia dalam kehamilan dan perdarahan *post partum* pada ibu yang melahirkan di RSUD Batara Siang, dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Studi 2018 oleh Hani Nurul Hidayah berjudul "Hubungan Anemia pada Ibu Hamil dengan Kejadian Perdarahan *Post Partum* di RSUD Ambarawa" menemukan hubungan yang signifikan antara anemia pada ibu hamil dan kejadian perdarahan *post partum* di RSUD Ambarawa di kabupaten Semarang, dengan nilai p-value 0,013 kurang dari 0,05.

Di seluruh provinsi Kalimantan Timur, termasuk Kota Balikpapan, perdarahan adalah penyebab kematian ibu tertinggi. Rumah Sakit Balikpapan Baru adalah rumah sakit tipe D yang terletak di Balikpapan. Hasil study

pendahuluan di Rumah Sakit Balikpapan Baru, pada bulan Agustus tahun 2023, tercatat 7 kasus perdarahan *post partum* dari 26 persalinan, dari 7 kasus perdarahan *post partum*, ketujuh kasus tersebut mengalami anemia saat menjelang persalinan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui hubungan antara anemia pada kehamilan dan kejadian perdarahan *post partum* di Rumah Sakit Balikpapan Baru.

#### **A. Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan antara anemia pada kehamilan dengan kejadian perdarahan *post partum* di RS Balikpapan Baru?

#### **B. Tujuan Penelitian**

##### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara anemia pada kehamilan dengan kejadian perdarahan *post partum* di RS Balikpapan Baru

##### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Anemia dalam kehamilan di RS Balikpapan Baru tahun 2023 pada bulan Januari sampai dengan bulan September
- b. Mengidentifikasi kejadian perdarahan *post partum* di RS Balikpapan Baru tahun 2023 pada bulan Januari sampai dengan bulan September
- c. Menganalisis hubungan anemia pada kehamilan dengan kejadian perdarahan *post partum* di RS Balikpapan Baru

### **C. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kasus perdarahan *post partum* berdasarkan anemia pada kehamilan.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Direktur Rumah Sakit Balikpapan Baru

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam meningkatkan pelayanan kegawatdaruratan maternal.

##### b. Bagi Bidan di Rumah Sakit Balikpapan Baru

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah informasi dan meningkatkan pelayanan kebidanan untuk menurunkan angka kejadian perdarahan *post partum*.

##### c. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.